

PERILAKU SADISME TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN DONGENG *DER STRUWWELPETER* KARYA HEINRICH HOFFMAN

Stephany Sekar Maharani Nurtjahjo

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
stephany.17020504017@mhs.unesa.ac.id

Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti perilaku sadisme tokoh utama dalam kumpulan dongeng *Der Struwwelpeter* karya Heinrich Hoffmann. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perilaku sadisme tokoh utama dan (2) mendeskripsikan penyebab terjadinya perilaku sadisme yang dilakukan tokoh utama pada dongeng karya Heinrich Hoffman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* dalam kumpulan dongeng *Der Struwwelpeter* karya Heinrich Hoffmann. Penelitian ini menggunakan teori sadisme Erich Fromm (2000) untuk menemukan perilaku sadisme tokoh utama serta menggunakan teori agresi Sears (1994) dan Myers (2012) untuk menganalisis alasan tokoh utama melakukan perilaku sadisme dalam dongeng. Hasil penelitian menemukan enam data yang menunjukkan jenis perilaku sadisme dan tujuh data penyebab perilaku sadisme. Ditemukan masing-masing dua data yang membuktikan perilaku sadisme tokoh utama dari setiap dongeng. Lalu terdapat empat data penyebab perilaku sadisme dari dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, pada dongeng *Die Geschichte vom Daumenlutscher* ditemukan dua data dan satu data dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Friederich*. Penelitian menyimpulkan bahwa (1) perilaku sadisme dalam ketiga dongeng Heinrich Hoffmann tersebut adalah perilaku sadisme non-seksual (fisik). Dalam ketiga dongeng tersebut tidak ditemukan jenis sadisme seksual maupun sadisme mental. (2) Lebih lanjut, penyebab tokoh utama dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug* melakukan perilaku sadisme adalah dari mengamati dan meniru kegiatan orang lain sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* adalah karena faktor biologis tokoh tersebut. Adapun dua kesamaan dalam ketiga dongeng tersebut, yakni semua perilaku yang dilakukan oleh tokoh utama adalah sadisme non-seksual (fisik) serta jenis agresi yang dilakukan adalah *insturmental aggression*.

Kata Kunci: *Perilaku, Dongeng, Tokoh utama, Sadisme*

Abstract

This research examines the main characters' sadism in the collection of fairy tales *Der Struwwelpeter* by Heinrich Hoffmann. It aims to describe (1) the main characters' sadism and (2) the causes of the main characters' sadism in Heinrich Hoffmann's fairy tales. A qualitative approach was applied to conduct this research. The data sources were the fairy tales entitled *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher*, and *Die Geschichte vom bösen Friederich* in the collection of fairy tales *Der Struwwelpeter* by Heinrich Hoffmann. This study applied the sadism theory by Erich Fromm (2000) to identify the main characters' sadism and the aggression theory by Sears (1994) and Myers (2012) to analyze the main characters' motives for doing the sadism. The results reveal six data which show kinds of sadism and seven data of the causes. Two data prove the main characters' sadism in each fairy tale. Four data regarding the causes of sadism are found in *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*. Other two similar data are found in *Die Geschichte vom Daumenlutscher* and the other one in *Die Geschichte vom bösen Friederich*. In conclusion, sadism in the three of Heinrich Hoffmann's fairy tales is described as non-sexual (physical) sadism, while the type of sexual and mental sadism is not found. Moreover, the motives of the main character in the *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug* are caused by observation and imitation of other people's

activities. The main character's biological factor is the motive in the *Die Geschichte vom Daumenlutscher* and *Die Geshichte vome bösen Friederich*. There are two similarities found in these three fairy tales: non-sexual (physical) sadism acted by the main characters and instrumental aggression as the type of aggression.

Keywords: *Behavior, Fairy tale, Main character, Sadism*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman, perasaan, semangat pemikiran, serta ide dan keyakinan ke dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai alat (Sumardjo dan Saini (1997: 3). Karya sastra adalah fiksi, yang artinya khayalan, sehingga fiksi merupakan hal yang tidak terjadi pada dunia nyata. Salah satu karya sastra fiksi yang sudah sering didengar adalah dongeng. Menurut Danandjaja (2007:50) dongeng merupakan sebuah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Umumnya, dongeng dipergunakan sebagai bentuk hiburan, walaupun banyak dongeng yang menggambarkan kebenaran dan memiliki pesan moral maupun sindiran untuk situasi tertentu. Dongeng sering digunakan sebagai cerita pengantar tidur anak-anak karena pesan moral yang terkandung didalamnya. Namun, dalam dongeng juga dapat tersirat kekejaman serta kesadisan tokohnya guna menyampaikan pesan yang ada di dalamnya.

Heinrich Hoffmann merupakan seorang penulis dongeng asal Jerman yang menulis buku kumpulan dongeng anak-anak berjudul *Der Struwwelpeter*. Dongeng-dongeng yang ada di dalam buku ini menceritakan beberapa kejadian yang berkaitan dengan anak-anak nakal dan akibat dari melakukan kenakalan. Peneliti menemukan cerita-cerita ini menarik untuk diteliti karena akibat atau hukuman yang digambarkan dalam buku ini terlihat terlalu mengerikan untuk sebuah dongeng pengantar tidur anak-anak.

Karya sastra, baik itu dongeng maupun puisi dan drama pada zaman ini mencakup banyak aspek-aspek psikologis di dalamnya sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiksi dalam cerita dan pembaca. (Minderop, 2005: 53). Karya fiksi psikologis adalah istilah yang digunakan untuk

menggambarkan sebuah karya sastra, yang berkaitan dengan semangat, emosi dan psikologi karakter melalui studi karakter dibandingkan melalui plot atau peristiwa dalam cerita. Psikologi sastra penting dalam penelitian sebuah karya sastra guna memahami beberapa aspek sastra seperti: mengkaji aspek penokohan; kedua, melalui pendekatan psikologi sastra dapat memberikan umpan-balik atau *feedback* kepada peneliti dalam permasalahan penokohan yang dikembangkan; terakhir, psikologi sastra sangat penting guna meneliti karya sastra yang kental dengan permasalahan psikologis.

Permasalahan psikologis ada beberapa jenis dan salah satunya adalah sadisme. Sadisme merupakan sebuah bentuk perilaku agresif. Agresi didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dilakukan untuk melukai seseorang, entah itu secara fisik maupun mental (Sobur, 2003:432). Pendapat lain mengenai agresi mengungkapkan bahwa agresi merupakan tindakan yang ditujukan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang yang tidak menginginkan kejadian tersebut.

Perilaku agresif tentu saja tidak dilakukan tanpa sebab dan umumnya, perilaku agresif terjadi berkaitan dengan adanya amarah dalam tiap individu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sifat agresif, salah satunya adalah proses imitasi. Sears dkk (1994) mengungkapkan bahwa proses imitasi adalah proses meniru perilaku model. Proses ini dapat juga disebut dengan proses modeling. Tak hanya pada perilaku agresif, proses ini dapat diterapkan terhadap semua jenis perilaku. Setiap orang, utamanya anak-anak, memiliki kecenderungan kuat untuk berimitasi. Sear dkk (1994:260-262) juga mengklarifikasi proses imitasi dengan menambahkan mekanisme penting, yaitu penguatan. Penguatan adalah proses pengiring yang akan menentukan apakah perilaku agresif akan diulangi. Jika suatu perilaku diperkuat atau terasa

menyenangkan, kemungkinan akan menghasilkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut bagi pelaku perilaku agresi. Di sisi lain, jika perilaku tersebut dianggap tidak menyenangkan dan benar-benar menghukum pelaku perilaku agresi tersebut, maka kemungkinan pelaku melakukannya lagi akan berkurang.

Adapun faktor lain yang menyebabkan agresi adalah faktor biologis. Sesuai dengan *instinct theory*, seseorang menjadi agresif disebabkan oleh insting adalah sebuah bagian alami dari reaksi manusia. Freud dan Lorenz (Myers, 2012) juga berpendapat bahwa energi agresif adalah sifatnya naluriah, (*instinctive*) tidak dipelajari dan juga bersifat universal. Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994) berpendapat bahwa, agresi muncul dari *fighting instinct* atau naluri untuk berkelahi yang mana naluri ini sering ditujukan pada anggota spesies lain. Perilaku ini terjadi jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan pangan, keamanan, dan kebutuhan dasar lainnya. Perilaku agresif juga merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sumber makan, mempertahankan diri dari serangan pesaing dan juga untuk mengancam atau menyingkirkan pesaing.

Agresi dibagi menjadi dua jenis (Myers, 1996:217), yakni agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi sebagai alat guna mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Myers (1996:217) menjabarkan bahwa *Hostile aggression* atau agresi emosi adalah jenis agresi yang merupakan ungkapan emosi dan kemarahan seseorang. Sesuai dengan namanya, tujuan agresi ini adalah untuk meluapkan emosi dan kemarahan. Akibat yang ditimbulkan oleh agresi ini cenderung dihiraukan oleh pelaku dan pelaku tidak peduli jika akan merugikan orang lain akibat perilakunya.

Berbeda dengan *instrumental aggression*, agresi ini dasarnya tidak diikuti dengan luapan emosi atau amarah. Sehingga lebih cenderung tidak ada hubungan antara korban dengan pelaku. Contohnya adalah, seorang pembunuh bayaran yang hanya membunuh karena ia membutuhkan uangnya dan bukan untuk meluapkan emosinya.

Fromm (2000: 416) mengemukakan bahwa hakikat sadisme merupakan hasrat mutlak dan tak terbatas yang dirasakan individu untuk menguasai makhluk hidup, entah itu hewan maupun manusia. Salah satu bentuk penguasaan mutlak adalah dengan melecehkan atau menyakiti seseorang dengan sengaja tanpa memberi kesempatan untuk mempertahankan, namun hal ini tentu bukan satu-satunya bentuk penguasaan mutlak. Fromm juga percaya bahwa bagi orang-orang dengan produktivitas rendah atau berkehidupan yang tidak bahagia, ketika orang-orang tidak dapat menemukan solusi lain untuk masalah mereka, maka mereka cenderung menggunakan sadisme sebagai jalan keluar. Oleh sebab itu, Fromm (2000: 418) menyimpulkan bahwa sadisme sebenarnya tidak memiliki tujuan praktis dan merupakan perwujudan dari rasa ketidakberdayaan seseorang menjadi rasa mengontrol secara mutlak.

Fromm mengemukakan (2000: 404-410) bahwa ada 3 jenis sadisme yakni:

1. Sadisme seksual

Sadisme seksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual. Penyimpangan ini merupakan sebuah syarat seseorang untuk melampiaskan serta mendapatkan kepuasan seksual. Bentuknya dapat berupa menyakiti, melecehkan, membelenggu sampai memaksa korban untuk tunduk terhadap pelaku. Contohnya: mencekik korban saat sedang berhubungan intim dengan pasangannya, guna mendapatkan kepuasan seksual.

2. Sadisme non-seksual (fisik)

Perilaku sadisme ini dirancang untuk menimbulkan rasa sakit fisik paling ekstrem hingga menimbulkan kematian, menjadikan makhluk hidup yang tidak berdaya, entah itu hewan ataupun manusia, tawanan perang, budak, anak-anak, orang dengan penyakit mental, narapidana hingga etnik berpopulasi kecil merupakan mudah bagi pelaku sadisme non seksual (fisik). Salah satu bentuk sadisme non-seksual (fisik) adalah memukul korban dengan tujuan untuk menimbulkan rasa sakit fisik yang ekstrem hingga menyebabkan kematian.

3. Sadisme mental

Sadisme mental adalah suatu keinginan untuk melecehkan atau melukai perasaan orang lain. Sadisme jenis ini lebih sering dijumpai

dibandingkan dengan sadisme non-seksual (fisik). Bentuk serangan sadisme mental memang tidak berbahaya karena hanya berupa kata-kata, namun akibat yang ditimbulkan pelaku ini adalah sakit psikis atau sakit hati yang dapat terasa lebih menyakitkan daripada sakit jasmani atau fisik. Salah satu contoh perilaku sadisme mental adalah dengan mencaci maki korban dengan tujuan untuk melukai perasaan korban. Kata-kata cacian seperti *Hässlich* dan *dumm* adalah contoh kata yang menunjukkan perilaku sadisme mental.

Sebelumnya telah ada penelitian di Universitas Negeri Surabaya dengan topik sadisme dengan judul "Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Kumpulan Dongeng *Brüder Grimm Schneewittchen* dan *Aschenpunte!*" karya Aminatus Sholihah (2018). Sholihah meneliti tindakan sadisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam dongeng *Brüder Grimm*. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian milik Sholihah relevan karena memiliki satu tema yang sama dengan penelitian ini, yakni perilaku sadisme tokoh.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Sholihah terdapat pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah kumpulan dongeng karya Heinrich Hofmann berjudul *Der Struwwelpeter*. Peneliti memilih tiga dongeng dari kumpulan dongeng karya Heinrich Hoffmann berjudul *Der Struwwelpeter* yakni, *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich*. Ketiga dongeng ini dipilih karena peneliti tertarik dengan ceritanya dan sebelumnya peneliti belum meemumkan kajian yang menggunakan dongeng-dongeng Heinrich Hoffman sebagai objek penelitian..

Peneliti menggunakan teori Erich Fromm (2000) untuk menemukan jenis perilaku sadisme yang dilakukan tokoh utama dalam tiga dongeng dalam kumpulan dongeng *Der Struwwelpeter* karya Heinrich Hoffmann. Teori Sears (1994) dan Myers (2012) digunakan untuk menganalisis penyebab tokoh melakukan tindakan sadisme tersebut. Kedua teori ini digunakan karena sesuai dengan tujuan dari

penelitian ini sehingga menurut penulis teori ini mampu menjadi acuan penulis dalam meneliti tindakan sadisme tokoh dalam dongeng tersebut.

Rumusan masalah dalam ketiga dongeng tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis perilaku sadisme yang dilakukan tokoh utama dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* karya Heinrich Hoffmann?
2. Apa penyebab tokoh utama melakukan perilaku sadisme dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* karya Heinrich Hoffmann?
3. Apa persamaan perilaku sadisme yang dapat ditemukan dalam *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* karya Heinrich Hoffmann ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis perilaku dan penyebab perilaku sadisme persamaan tokoh utama serta menemukan persamaan dalam tiga dongeng pada kumpulan dongeng *Der Struwwelpeter* karya Heinrich Hoffmann.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai perilaku sadisme serta dapat dijadikan referensi untuk memahami tentang perilaku sadisme dalam dongeng sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (2011:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bentuk datanya bukan angka. Penelitian ini ditujukan guna mengkaji fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, contohnya: perilaku, tindakan dan lain-lain menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Sedangkan analisis deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk

menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang telah dikumpulkan dengan apa adanya tanpa ada maksud merubah atau memberi kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2011:147). Penelitian kualitatif dan analisis deskriptif lebih cocok digunakan untuk penelitian ini karena data yang dihasilkan tidak berbentuk angka.

Sumber data yang digunakan adalah kumpulan dongeng karya Heinrich Hoffmann yang berjudul *Der Struwwelpeter*, sehingga penelitian kualitatif lebih cocok untuk digunakan karena hasil dari penelitian ini tidak dalam bentuk angka.

Sumber data yang di ambil dari kumpulan dongeng *Der Struwwelpeter* karya Heinrich Hoffmann adalah tiga dongeng dengan judul, *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich*. Data penelitian yang diambil berupa kalimat yang menunjukkan perilaku sadisme yang dilakukan tokoh utama dalam dongeng tersebut.

A. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian yakni dengan metode pustaka serta analisis deskriptif. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Membaca dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* secara berulang-ulang, guna memahami isi dongeng dengan baik.
2. Menerjemahkan dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mencatat kalimat yang berkaitan dengan perilaku sadisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich*
4. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang diteliti yakni sadisme dalam dongeng tersebut.

B. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan serta identifikasi informasi ke pola, jenis dan satuan sesuai uraian dasar guna memperoleh tema, sehingga dapat menghipotesiskan data yang telah diambil. Teknik analisis data digunakan untuk mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan pada saat proses menganalisa:

1. Menganalisis data berupa kalimat yang menunjukkan perilaku sadisme dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis sadismenya berdasarkan teori Erich Fromm (2000).
2. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan kemudian menginterpretasikannya menggunakan teori Sears (1994) dan Myers (2012) guna menemukan penyebab tindakan sadisme.
3. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil dari penelitian perilaku sadisme dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich*

I. Pembahasan tentang perilaku sadisme

1A. Sadisme non-seksual (fisik) dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*

Tokoh-tokoh dalam dongeng berikut ini adalah Paunlinchen dan kedua kucingnya, Minz und Maunz. Paunlinchen sebagai anak yang bermain dengan korek api adalah tokoh utama dalam dongeng ini. Sedangkan Minz dan Maunz hanyalah tokoh pembantu dalam dongeng ini.

Perilaku sadisme non-seksual atau fisik merupakan sebuah perilaku yang ditujukan untuk menimbulkan sakit fisik paling ekstrem hingga menimbulkan kematian pada korbannya. Perilaku sadisme membuat korbannya tidak berdaya dan dapat terjadi pada manusia maupun hewan, tawanan perang, budak, anak-anak, orang sakit jiwa, narapidana, hingga etnik berpopulasi kecil merupakan sasaran empuk bagi pelaku sadisme. (Fromm, 2000).

Data 1, baris 29-30: *Doch weh! die Flamme faßt das Kleid, die Schürze brennt, es leuchtet weit. Es*

brennt die Hand, es brennt das Haar, es brennt das ganze Kind sogar. (Tapi celaka! Nyala api menguasai gaun itu, celemeknya terbakar, api menyala tinggi. Tangannya terbakar, rambutnya terbakar, seluruh anak itu akhirnya terbakar.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pulinchen melakukan perilaku sadisme. Paulinchen sedang bermain dengan korek api saat korek api itu tmenyulut gaunnya sehingga membakar gaunnya yang kemudian membuat dirinya tertelan api. Pada bagian "*Es brennt die Hand, es brennt das Haar, es brennt das ganze Kind sogar.*" ditunjukkan dengan jelas bagaimana badan anak itu terbakar secara perlahan akibat dari korek api yang jatuh.

Data 2, baris 39-40 : "*Verbrannt ist alles ganz und gar, das arme Kind mit Haut und Haar ein Häuflein Asche bleibt allein und beide Schuh, so hübsch und fein.*" (Semuanya benar-benar terbakar, anak malang. Baik kulit dan rambutnya menjadi abu. Hanya tumpukan abu dan sepasang sepatu cantiklah yang tersisa.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sadisme bertujuan untuk menimbulkan rasa sakit yang ekstrem hingga menimbulkan kematian terhadap korbannya (Fromm, 2000). Korban dalam dongeng ini adalah Paulinchen karena ia membakar dirinya sendiri akibat gaunnya yang tersulut api.

1B. Sadisme non-seksual (fisik) dalam dongeng *Die Geschichte vom Daumenlutscher*

Tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut adalah anak laki-laki bernama Konrad, penjahit dengan gunting serta ibu Konrad. Tokoh utama dalam dongeng ini adalah Konrad sebagai anak yang menghisap jempol dan penjahit dengan gunting sebagai orang yang datang untuk memberi hukuman pada anak-anak yang menghisap jempolnya.

Perilaku sadisme non-seksual atau fisik merupakan sebuah perilaku yang ditujukan untuk menimbulkan sakit fisik paling ekstrem hingga menimbulkan kematian pada korbannya. Perilaku sadisme membuat korbannya tidak berdaya dan dapat terjadi pada manusia maupun hewan, tawanan perang dan budak, anak-anak, orang dengan penyakit mental, narapidana, maupun etnik berpopulasi kecil

merupakan target mudah bagi pelaku sadisme. (Fromm, 2000). Berikut adalah uraian data yang menunjukkan perilaku sadisme penjahit dengan gunting terhadap Konrad:

Data 1, baris 13-15 : "*Bauz! die Tür ging auf, und herein in schnellem Lauf springt der Schneider in die Stub zu dem Daumen-Lutscher-Bub. Weh! jetzt geht es klipp und klapp mit der Scher die Daumen ab, mit der großen, scharfen Scher*" (Bauz! pintu terbuka, dan penjahit melompat dengan cepat ke dalam ruangan anak yang menghisap jempol itu. Sakit! Sekarang ia melipat dan memotong jempolnya dengan gunting. 'Jempolmu lepas, dengan gunting besar yang tajam!')

Dari kutipan di atas, ditunjukkan bahwa tokoh penjahit dengan gunting melakukan perilaku sadisme terhadap Konrad. "*Weh! jetzt geht es klipp und klapp mit der Scher die Daumen ab, mit der großen, scharfen Scher!*" Penjahit dengan gunting menggunting kedua jempol Konrad bertujuan untuk membuat Konrad berhenti menghisap jempolnya.

Data 2, baris 20 : "*Hei! da schreit der Konrad sehr.*" (Hei! Konrad berteriak kencang)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Konrad berteriak akibat rasa sakit yang dirasakan saat penjahit dengan gunting, memotong kedua jempolnya. Konrad menunjukkan bahwa ia merasa kesakitan dari perilaku penjahit dengan gunting, sehingga perilaku ini termasuk sadisme fisik karena menimbulkan rasa sakit yang ekstrem. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan Fromm (2000) bahwa sadisme non-fisik bertujuan untuk menimbulkan rasa sakit yang ekstrem hingga dapat menyebabkan kematian.

1C. Sadisme non-seksual (fisik) dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Friederich*

Tokoh-tokoh dalam dongeng ini adalah Friederich, seorang gadis, anjing dan dokter. Friederich merupakan tokoh utama dalam dongeng ini karena cerita ini menceritakan tentang perilaku yang dilakukan Friederich. Sedangkan karakter seorang gadis dan anjing adalah korban dari perilaku sadisme yang dilakukan Friederich. Tokoh dokter hanyalah

pemeran pembantu yang datang untuk mengobati Friederich.

Perilaku sadisme non-seksual atau fisik merupakan sebuah perilaku yang ditujukan untuk menimbulkan sakit fisik paling ekstrem hingga menimbulkan kematian pada korbannya. Perilaku sadisme membuat korbannya tidak berdaya dan dapat terjadi pada manusia maupun hewan, tawanan perang, budak, anak-anak, orang dengan penyakit mental, narapidana, maupun etnik berpopulasi kecil merupakan target mudah bagi pelaku sadisme (Fromm, 2000).

Berikut adalah uraian data yang menunjukkan perilaku sadisme Friederich:

Data 1, baris 1-6 : *“Das war ein arger Wüterich! Er fing die Fliegen in dem Haus Und riß ihnen die Flügel aus. Er schlug die Stühl’ und Vögel tot, Die Katzen litten große Not. Und höre nur, wie böß er war: Er peitschte seine Gretchen gar!”* (Dia adalah anak lelaki yang mengerikan. Ia menangkap lalat di rumah dan mematahkan sayapnya. Ia merusak kursi dan membunuh burung. Dan juga melempar anak kucing dari tangga. Lebih parahnya, ia mencambuk seorang gadis hingga menangis!)

Data 2, baris 7-10 : *“Ein großer Hund steht am Brunnen, dort trinkt er Wasser mit seinem Maul. Da mit der Peitsch’ herzu sich schlich. Der bitterböse Friederich; Und schlug den Hund, der heulte sehr, Und trat und schlug ihn immer mehr.”* (Seekor anjing sedang berdiri di dekat sumur dan meminum air dengan mulutnya. Seketika si Jahat Friederich datang dengan cambuk dan menendang anjing itu hingga kesakitan. Anjing itu melolong, namun Friederich tetap menendang dan mencambuk anjing itu semakin kencang.)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Friederich melakukan berbagai perilaku sadisme non-seksual (fisik) terhadap hewan bahkan manusia. *“Und schlug den Hund, der heulte sehr, Und trat und schlug ihn immer mehr”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anjing yang dicambuk dan ditendang oleh Friederich melolong kesakitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fromm (2000) mengenai sadisme, bahwa

sadisme bertujuan untuk menimbulkan rasa sakit yang ekstrem hingga menimbulkan kematian. Seperti yang diungkapkan oleh Fromm (2000), perilaku sadisme tidak hanya dilakukan terhadap manusia tetapi juga dapat dilakukan terhadap hewan

II. Penyebab perilaku sadisme

2A. Faktor belajar oleh Paulinchen

Penyebab Paulinchen melakukan perilaku sadisme adalah untuk meniru tindakan ibunya yang sering menggunakan korek api. Sears dkk (1994) mengungkapkan. Proses imitasi adalah proses meniru perilaku model. Proses ini dapat disebut juga proses modeling. Tak hanya pada perilaku agresif, proses ini dapat diterapkan pada semua jenis perilaku. Dasarnya setiap orang, utamanya anak-anak, memiliki kecenderungan kuat untuk berimitasi.

Myers (1996) membagikan agresi menjadi dua jenis, yakni agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi sebagai sarana guna mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). *Hostile aggression* atau agresi emosi adalah jenis agresi yang mengungkapkan luapan emosi dan kemarahan seseorang. Sedangkan *instrumental aggression*, agresi jenis ini umumnya tidak disertai dengan emosi. Berikut adalah uraian data yang menunjukkan penyebab perilaku sadisme Paulinchen:

Data 1, baris 9-10 : *“Das muß sicher ein lustiges Spielzeug. Ich zünde mir ein Hölzchen an, wie’s oft die Mutter hat getan.”* (Itu pasti mainan yang bagus! Saya akan menyalakan korek ini seperti yang sering dilakukan ibu.)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Paulinchen dapat menyalakan korek api setelah memperhatikan bagaimana ibunya menyalakan korek api. Hal berikut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Sears dkk (1994) bahwa proses imitasi adalah proses peniruan tingkah laku seorang model, dalam hal ini yang dijadikan model oleh Paulinchen adalah ibunya. Proses imitasi ini dapat diaplikasikan pada semua jenis perilaku, termasuk pada perilaku agresif.

Data 2, baris 21-22: *“Das Hölzchen brennt gar hell und licht, das flackert lustig, knistert laut.*

Paulinchen aber freut sich sehr und sprang im Zimmer hin und her.” (Korek api itu menyala terang dan ringan, berkerling indah, berderak keras. Paulinchen menari dan melompat-lompat dengan riang di dalam kamar.)

Pada kutipan tersebut ditunjukkan bagaimana Paulinchen merasa bahagia dengan apa yang telah dia lakukan. Sesuai dengan yang Sears dkk (1994) tambahkan mengenai sebuah mekanisme penting dalam proses imitasi, yakni penguatan. Penguatan (*reinforcement*) merupakan proses penguatan yang akan menentukan apakah perilaku imitasi akan diulangi. Jika suatu perilaku diperkuat (*reinforcement*) atau terasa menyenangkan bagi pelaku maka kemungkinan besar akan muncul keinginan untuk mengulangi perilaku agresif tersebut dalam diri pelaku. Hal inilah yang membuat Paulinchen tidak berhenti bermain dengan korek api, karena ia merasa bahwa bermain dengan korek api sangatlah menyenangkan hingga tanpa sadar korek api itu menyulut api pada gaunnya.

Data 3, baris 6: “*Ein Feuerzeug, nett anzusehn. »Ei«, sprach sie, »ei, wie schön und fein! Das muß ein trefflich Spielzeug sein.*” (Korek api, enak dilihat. "Eh," katanya, "eh, betapa indah dan bagusnya! Itu pasti mainan yang bagus.)

Data 4, baris 43-45: “*Und Minz und Maunz, die kleinen, die sitzen da und weinen:*

»*Miau! Mio! Miau! Mio! wo sind die armen Eltern! wo?*« *Und ihre Tränen fließen wie's Bächlein auf den Wiesen.*” (Dan Mint dan Maunz, kucing-kucing kecil, mereka duduk di sana dan menangis: "Meong! Mio! Meong! Mio! dimana orang tua yang malang! Dimana?" Dan air mata mereka mengalir bak anak sungai di padang rumput.)

Adapun perilaku sadisme yang dilakukan Paulinchen juga termasuk ke dalam *instrumental aggression* atau agresif guna mencapai tujuan lain, karena perilakunya dilakukan adalah untuk mendapatkan kesenangan diri. Myers (1996) mengungkapkan bahwa agresif jenis ini umumnya tidak melibatkan luapan emosi, sesuai dengan apa yang dilakukan Paulinchen. Tanpa sadar perilaku ini telah merugikan orang lain, “*Und Minz und Maunz, die kleinen, die sitzen da und weinen*” Paulinchen

membuat kedua kucing ini menangis karena perilakunya.

2B. Faktor biologis penjahit dengan gunting

Penjahit dengan gunting melakukan tindakan sadisme terhadap Konrad, dikarenakan adanya faktor biologis. Menurut *instinct theory*, seseorang melakukan agresif sebab hal itu merupakan bagian alami dari reaksi manusia. Freud dan Lorenz (Myers, 2012) juga berpendapat bahwa energi agresif adalah sifatnya naluriah, (*instinctive*) tidak dipelajari dan juga bersifat universal.

Myers (1996) membagikan agresif menjadi dua jenis, yakni agresif emosi (*hostile aggression*) dan agresif sebagai sarana guna mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). *Hostile aggression* atau agresif emosi adalah jenis agresif yang mengungkapkan luapan emosi dan kemarahan seseorang. Sedangkan *instrumental aggression*, agresif jenis ini umumnya tidak disertai dengan emosi. Berikut adalah uraian data yang menunjukkan penyebab perilaku sadisme penjahit dengan gunting:

Data 1, baris 5-8: “*Und vor allem, Konrad, hör! lutsche nicht am Daumen mehr; denn der Schneider mit der Scher kommt sonst ganz geschwind daher, und die Daumen schneidet er ab, als ob Papier es wär.*” (Dan yang terpenting, Konrad, dengarkan! Berhenti menghisap jempolmu; Karena penjahit dengan gunting biasanya datang dengan sangat cepat, dan ibu jarimu akan dipotong seolah-olah itu kertas.)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ibu Konrad memperingatinya untuk tidak menghisap jempol lagi, karena penjahit dengan gunting akan datang untuk memotong jempolnya jika ia masih menghisap jempol. Penjahit dengan gunting memiliki energi agresif dalam melakukan tindakannya. Seperti yang telah diungkapkan Freud dan Lorenz (Myers, 2012), energi agresif adalah naluriah (*instinctive*) tidak dipelajari dan sifatnya universal. “*denn der Schneider mit der Scher kommt sonst ganz geschwind daher*” Kalimat tersebut menjelaskan penjahit dengan gunting melakukan perilaku sadisme karena *instinct*-nya untuk menghukum anak yang masih menghisap jempol. Hal ini sesuai dengan yang

telah diungkapkan oleh Freud dan Lorenz (Myers, 2012) bahwa energi agresif adalah naluriah (*instinctive*) tidak dipelajari dan sifatnya universal.

Data 2, baris 15 : “*Weh! jetzt geht es klipp und klapp mit der Scher die Daumen ab, mit der großen, scharfen Scher*” (Sakit! Sekarang ia melipat dan memotong jempolnya dengan gunting. 'Jempolmu lepas, dengan gunting besar yang tajam!')

Kutipan tersebut membuktikan bahwa perilaku sadisme yang dilakukan oleh penjahit dengan gunting termasuk ke dalam *instrumental aggression* karena tujuan utama penjahit dengan gunting melakukan perilaku sadisme adalah untuk menghentikan anak yang masih menghisap jempol dengan memotong jempolnya. Sesuai dengan yang telah dikemukakan Myers (1996) mengenai *instrumental aggression*, agresi jenis ini umumnya tidak disertai dengan emosi dan hanya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, penjahit dengan gunting melakukannya untuk menghentikan Konrad dari menghisap jempolnya.

2C. Faktor biologis Friederich

Penyebab Friederich melakukan perilaku sadisme terhadap hewan-hewan dan bahkan seorang gadis di sekitarnya dikarenakan adanya faktor biologis. Menurut Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994) juga berpendapat bahwa, agresi muncul dari *fighting instinct* atau naluri untuk berkelahi yang ditujukan pada anggota spesies lain.

Myers (1996) membagikan agresi menjadi dua jenis, yakni agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi sebagai sarana guna mencapai tujuan lain (*instrumental agresi*). *Hostile aggression* atau agresi emosi adalah jenis agresi yang mengungkapkan luapan emosi dan kemarahan seseorang. Sedangkan *instrumental aggression*, agresi jenis ini umumnya tidak disertai dengan emosi. Berikut adalah uraian data yang menunjukkan penyebab perilaku sadisme yang dilakukan oleh Friederich:

Data 1, baris 1 : “*Der Friederich, der Friederich das war ein arger Wüterich!*” (Friederich,

Friederich dia adalah anak lelaki yang mengerikan!)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Friederich adalah anak mengerikan yang sering menyakiti hewan dan bahkan seorang gadis. Berdasarkan yang telah diungkapkan Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994), perilaku agresi muncul dari *fighting instinct* atau naluri untuk berkelahi yang diarahkan kepada anggota spesies yang lain. Friederich melakukan perilaku sadisme dikarenakan nalurinya untuk berkelahi dan hal ini ia tujukan kepada hewan-hewan di sekitarnya.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Friederich melakukan perilaku sadisme tanpa adanya luapan emosi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Myers (1996) mengenai *instrumental aggression* yang mana agresi ini dilakukan hanya untuk mencapai tujuan lain dan umumnya dilakukan tanpa adanya luapan emosi dari pelaku. Perilaku sadisme yang dilakukan Friederich termasuk dalam *instrumental aggression* karena dilakukan demi sebuah kenikmatan pribadi.

III. Persamaan perilaku sadisme

Setelah menganalisis ketiga dongeng karya Heinrich Hoffmann ini, ditemukan dua kesamaan di dalam perilaku yang dilakukan tokoh utamanya. Kesamaan pertama yang dapat ditemukan adalah bahwa semua pelaku perilaku sadisme melakukan perilaku sadisme non-seksual (fisik). Dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, Paulinchen melakukan perilaku sadisme dengan membakar dirinya sendiri. Selanjutnya, dalam dongeng *Die Geschichte vom Daumenlutscher* penjahit dengan gunting melakukan perilaku sadisme dengan memotong kedua jempol Konrad yang masih menghisap jempolnya. Sedangkan dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Friederich*, Friederich melakukan perilaku sadisme terhadap hewan-hewan di sekitarnya dengan mencambuk, menendang, merobek sayap lalat hingga membunuh burung. Tak hanya itu, Friederich juga mencambuk seorang gadis hingga menangis.

Adapun kesamaan kedua adalah jenis agresi yang dilakukan oleh semua tokoh dalam ketiga dongeng

Heinrich Hoffmann ini adalah *instrumental aggression* yang mana agresi ini umumnya dilakukan tanpa adanya luapan emosi dan hanya untuk mencapai tujuan lain. Paulinchen dan Friederich melakukan agresi guna mencapai kesenangan pribadinya. Penjahit dengan gunting melakukan agresi untuk menghentikan Konrad yang masih saja menghisap jempolnya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug* terdapat perilaku sadisme yang dilakukan oleh tokoh utama, Paunlinchen. Jenis sadisme yang di alami oleh Paunlinchen adalah non-seksual atau sadisme fisik. Bentuk perilaku sadisme yang dilakukan adalah membakar dirinya sendiri dengan api. Dalam dongeng *Die Geshichte vom Daumenlutscher* ditemukan bahwa tokoh penjahit dengan gunting melakukan perilaku sadisme non-seksual (fisik) terhadap Konrad yakni dengan memotong kedua kedua jempolnya. Selanjutnya, dalam dongeng *Die Geschichte vom bösen Friederich*, perilaku sadisme non-seksual dilakukan oleh Friederich terhadap hewan-hewan di sekitarnya. Friederich melakukan perilaku sadisme terhadap hewan-hewan tersebut dengan menendang, mencambuk hingga membunuh hewan.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku sadisme yang dilakukan oleh tokoh utama dalam ketiga dongeng ini adalah faktor belajar dan faktor biologis. Paulinchen melakukan tindakan sadisme dikarenakan faktor belajar, yakni dengan memperhatikan ibunya yang sering menyalakan korek api. Sedangkan untuk penjahit dengan gunting dan Friederich, keduanya melakukan perilaku sadisme dikarenakan adanya faktor biologis, di mana *instinct* merupakan penyebab utamanya.

Ditemukan pula dua kesamaan di dalam ketiga dongeng tersebut, yakni semua tokoh utama melakukan perilaku sadisme non-seksual (fisik) dan tidak ditemukan perilaku sadisme jenis lain. Kesamaan kedua adalah jenis agresi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam dongeng ini adalah sama, yakni *instrumental aggression*.

Saran

Dengan adanya penelitian tentang perilaku sadisme tokoh utama dalam dongeng *Die gar traurige Geschichte mit dem Feuerzeug*, *Die Geschichte vom Daumenlutscher* dan *Die Geschichte vom bösen Friederich* diharapkan mampu menjadi referensi untuk dikembangkan ke penelitian berikutnya dan mampu diambil nilai-nilai positifnya agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak menerapkan kesadisan terhadap orang lain maupun makhluk hidup yang ada disekitar kita. Kemudian dalam dongeng ketiga dongeng tersebut memiliki berbagai permasalahan yang sangat menarik jika di teliti dengan kajian lain seperti, unsur-unsur intrinsik dalam dongeng ini atau dengan menggunakan psikologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan karena telah memberikan rahmat-Nya, hingga saya dapat menyelesaikan penulisan artikel ini untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menempuh pendidikan jenjang S-1 pada Prodi Sastra Jerman, Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman Universitas negeri Surabaya. Ucapan terima kasih dan hormat juga saya sampaikan kepada:

1. Orang tua yang selalu memberi saya dukungan dan kasih sayang.
2. Kajar bahasa dan Sastra Jerman beserta Bapak Ibu dosen dan seluruh civitas akademika UNESA
3. Ibu Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd sebagai dosen pembimbing
4. Kawan-kawan mahasiswa UNESA, khususnya Sastra Jerman angkatan 2017
5. Seluruh pihak yang telah membantu saya menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. dan Byrne, D.E.1994. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Alyn and Bacon Inc.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan. Analisis SosioPsikologis atas Watak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ifanty, Adelia Indah. 2019. *Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Drama Der Besuch der alten Dame karya Friedrich Dürrenmatt*. Skripsi S-1 Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Kosim, Saini dan Sumardjo, Jacob. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Myers.1996, D.G. *Social Psychology*. Boston : McGraw-Hill College.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Podungge, Fajria. 2014. *Agresivitas Mahasiswa Suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa Di Malang*. Skripsi S-1 Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sears, dkk. (1994). *Psikologi Sosial.Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Sholihah, Aminatus. 2018. *Perilaku Sadisme Tokoh Dalam Kumpulan Dongeng Bruiider Grimm Schneewittchen Dan Aschenputtel*. Skripsi S-1 Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, Shelley E dan Peplau, Letiti A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hoffmann, Heinrich. tanpa tahun. (Online) http://www.gasl.org/refbib/Hoffmann__Struwwel_peter.pdf diakses pada tanggal 20 Oktober 2020